

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Analisis

Menurut Henry Guntur Tarigan (2013: 77) menyatakan bahwa “Analisis merupakan suatu proses pembagi-pembagi bahan bagi maksud-maksud penyingkapan”. Tujuan analisis tidak hanya sekedar membagi-bagi butir pokok bagian-bagian komponennya, tetapi menelaah serta menilai hubungan antar bagian-bagian tersebut. Menurut Sugiyono (2016: 430) menyatakan bahwa “Analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah sebuah usaha dalam menelaah atau mengamati secara mendetail nilai hubungan untuk menjawab rumusan masalah atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan menguji hipotesis sehingga lebih mudah dimengerti dan dijelaskan

2. Pengertian Guru

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal”. Wibowo (2016: 9) menyatakan bahwa “ Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan, oleh karenanya upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia”. Ahmad Susanto (2016: 123) menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan.” Haris Abizar (2017: 112) menyatakan bahwa “Guru mengajar sesuai dengan bidang ilmu dan berusaha

melatih potensi diri agar ilmu yang dimiliki semakin mendalam dengan demikian, guru tersebut dapat disebut sebagai ahli pada bidang tertentu.”

Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar akan berkembang terus bila selalu termotivasi untuk berprestasi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

3. Kurikulum 2013

3.1. Pengertian Kurikulum

Mohamad Ansyar (2015: 24) menyatakan bahwa “Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan materinya yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada, siswa. Oemar Hamalik (2013: 7) menyatakan bahwa “Kurikulum merupakan satu kumpulan tugas dan konsep (*discrete tasks and concept*) yang harus dikuasai siswa”. Oemar Hamalik (2014: 16) menyatakan bahwa “Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan”. Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa kurikulum dapat berarti rancangan tertulis sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Pengertian yang penting bahwa kedua jenis kurikulum, baik yang tertulis maupun implementasinya di sekolah, harus dianggap sebagai satu kesatuan tak terpisahkan.

3.2. Kajian Teoritis dan Empiris Kurikulum Terpadu

Abdullah Idi (2017: 275) menyimpulkan bahwa kurikulum terpadu yang diwujudkan melalui model tematik mempunyai beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut.

- a) Kontak: memberikan keleluasan baik kepada guru maupun siswa untuk mengembangkan keluasan dan kedalaman dalam kurikulum serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran.
- b) Koherensi: memberikan peluang terwujudnya pengalaman belajar yang melibatkan baik aspek-aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif atau

dalam konsep Gardner melibatkan inteligensi jamak (*multiple intelligences*).

- c) Koneksi: membangun kemungkinan berbagai hubungan antar pengetahuan atau disiplin (*interdisipliner*) atau didalam pengetahuan.
- d) Kontek: memberi peluang terwujudnya pembelajaran yang kontekstual, adanya keterkaitan antara apa yang dipelajari siswa dengan apa yang dialami dan diketahui oleh mereka dalam dalam kehidupannya.
- e) Kooperasi: membangun proses pembelajaran berdasarkan kerja sama antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa hingga terbangun “komunitas warga belajar” (*a community of learner*) di dalam kelas.

3.3. Prinsip Pengembangan Kurikulum

3.3.1. Relevansi

Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang di nyatakan sebagai berikut :

- a) Relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik
- b) Relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang
- c) Relevansi pendidikan dengan dunia kerja
- d) Relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan

3.3.2. Efektivitas

Efektivitas dapat dilihat dari dua sisi, yakni :

- a) Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- b) Efektivitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

3.3.3. Efisiensi

Prinsip efisiensi sering kali dikonotasikan dengan prinsip ekonomi, yang berbunyi: *dengan modal atau biaya, tenaga dan waktu yang sekecil-kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan*. Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan

program pengajaran tersebut dengan sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

3.3.4. Kesenambungan

Prinsip kesinambungan atau koninuitas dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi.

- a) Kesenambungan di antara berbagai tingkat sekolah
- b) Kesenambungan di antara berbagai bidang studi

3.3.5. Fleksibilitas (keluwesan)

Di dalam kurikulum, fleksibilitas dapat dibagi dua macam :

- a) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan
- b) Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran

3.3.6. Berorientasi Tujuan

Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu.

3.3.7. Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum

Prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus-menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa kurikulum senantiasa mengalami revisi, namun revisi tersebut tetap mengacu pada apa yang sudah ada dan tetap fokus ke depan, sehingga keberadaannya cukup berarti bagi anak didik dan bersifat dinamis.

3.4. Pengembangan Kurikulum Di Indonesia

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berganti berkali-kali sejak merdeka. Sejarah Kurikulum pendidikan di Indonesia kerap berubah setiap ada pergantian Menteri Pendidikan, sehingga mutu pendidikan Indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap.

Berikut ini adalah perkembangan kurikulum di Indonesia sampai Kurikulum 2013 (K13):

- a) Kurikulum 1974 / Rencana Pembelajaran 1974
- b) Kurikulum 1952 / Rencana Pembelajaran Terurai 1952
- c) Kurikulum 1964 / Rencana Pendidikan 1964
- d) Kurikulum 1968
- e) Kurikulum 1975
- f) Kurikulum 1984
- g) Kurikulum 1994 dan suplemen Kurikulum 1999
- h) Kurikulum 2004 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)
- i) Kurikulum 2013 (K13).

3.5. Fungsi Kurikulum

Secara umum, fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Kurikulum adalah segala aspek yang mempengaruhi peserta didik di sekolah, termasuk guru dan sarana serta prasarana lainnya. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logis, diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

3.5.1. Fungsi Kurikulum Bagi Pendidik

Adapun fungsi kurikulum bagi guru atau pendidik adalah:

- a) Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar para anak didik.
- b) Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

Langeveld mengajukan lima komponen yang berinteraksi secara aktif dalam proses pendidikan, yakni:

- a) Komposisi tujuan pendidikan, sebagai landasan idiil pendidikan dan yang dicapai melalui proses pendidikan tersebut.
- b) Komponen terdidik, sebagai masukan manusiawi yang diperlukan sebagai subjek aktif dan dikenai proses pendidikan tersebut.

- c) Komponen alat pendidik, sebagai unsur sarana atau objek yang dikenakan kepada terdidik dalam proses pendidikan.
- d) Komponen pendidik, merupakan unsur manusiawi yang membantu mengenalkan alat pendidikan kepada anak didik dan mengarahkan proses pendidikan menuju sasaran yang diharapkan sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan.
- e) Komponen lingkungan pendidikan, sebagai unsur suasana yang membantu dan memberikan udara segar dalam proses pendidikan (Supeno, 1995: 42-43).

4. Pengertian Pembelajaran Tematik

4.1. Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Abdul Majid (2017: 80) menyatakan bahwa “Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan”.

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif sebagai berikut.

- a) Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari
- b) Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
- c) Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran

tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.

- d) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- e) Materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

4.2. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik mencakup:

a) Landasan filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: *progresivisme*, *konstruktivisme*, dan *humanisme*. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

b) Landasan Psikologis

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

c) Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik disekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa “setiap anak

berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9)".

4.3. Prinsip Pembelajaran Tematik Integratif

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif sebagai berikut.

- a) Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- b) Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
- c) Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- d) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- e) Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

4.4. Karakteristik Pembelajaran Tematik

4.4.1. Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran temati memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

- a) Berpusat pada jiwa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan

guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa diharapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan, demikian siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.

e) Bersifat *fleksibel*

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

f) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

4.5.Kekuatan dan Keterbatasan Pembelajaran Tematik

4.5.1. Pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan arti penting, yakni sebagai berikut.

- a) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik.
- b) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik.

- c) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d) Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- e) Membutuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
- f) Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- g) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

4.5.2. Puskur, Balitbang Diknas mengidentifikasi beberapa aspek keterbatasan pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut.

a) Aspek guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik guru harus dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja.

b) Aspek peserta didik

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), kemampuan *asosiatif* (menghubungkan-hubungkan), kemampuan *eksploratif* dan *elaboratif* (menentukan dan menggali).

c) Aspek sarana dan sumber pembelajaran

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga vasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan.

d) Aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberikan kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

e) Aspek penilaian

Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan.

B. Kerangka Berpikir

Seorang guru adalah tokoh sentral pendidikan dalam upaya menyiapkan kader bangsa di masa depan, baik buruknya pelaksanaan kurikulum pada akhirnya bergantung aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkandan merealisasikan arahan kurikulum. Seorang gurulah yang menjadi titik tumpu berjalannya suatu pembelajaran, berhasil tidaknya pembelajaran yang diberikan pada peserta didik. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam pelaksanaannya sangatlah dituntut dari seorang guru. Begitu juga dalam pemahaman seorang guru terhadap perkembangan kurikulum, baik isi, tujuan bahkan perubahan kurikulum yang mengikuti perkembangan zaman. Disinilah seorang guru untuk diajak untuk terus mau belajar agar dapat memahami perubahan-perubahan tersebut. Dan dapat melaksanakan setiap kurikulum yang ada.

Dalam kurikulum SD 2013 ada tiga karakteristik yang harus diperhatikan dalam kurikulum.

1. Menggunakan pembelajaran tematik dimana aspek-aspek yang ingin dicapai dalam pembelajaran harus memperhatikan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada tahapan perkembangan anak sekolah dasar dan kebutuhan anak sekolah dasar yang tergambar dalam materi pembelajaran.

2. dalam pembelajaran pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik dimana tahapannya mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, mengomunikasikan, kegiatan ini dapat terlihat dalam pembuatan media bervariasi.
3. penilaian autentik dilakukan kepada anak bersifat berkesinambungan dan menyeluruh dimana penilaian dilakukan dari awal pertengahan dan akhir dari kegiatan anak sekolah dasar. Dengan adanya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan ketiga karakteristik ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada maka tujuan pendidikan untuk mencapai ketiga kompetensi yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan anak pun akan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dalam penelitian ini penulis batasi hanya meliputi ketiga aspek yang dijelaskan diatas,

C. Pertanyaan penelitian

Apa kendala pelaksanaan Krikulum 2013 (K13) bagi Guru-Guru di SD Negeri 105268 Telaga Sari?

D. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi persepsi terhadap judul peneliti ini, maka perlu di defenisikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Analisis adalah proses pemecahan suatu masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami.
- b. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- c. Pelaksanaan kurikulum 2013 mengalami kendala atau masalah pada pelaksanaannya, oleh sebab itu guru mengalami banyak kendala seperti guru yang sudah tua tidak mampu dalam mengoperasikan komputer, dalam proses pembelajaran guru juga mengalami kesulitan misalnya siswa dianjurkan untuk mencari jawabannya sendiri, dan pada saat tujuan memakai KTSP.

- d. Kurikulum 2013 adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program tersebut para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

